

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah Swt anugerahkan kepada setiap insan. Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau bisa disebut sekolah. Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru. Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak baik, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru pendidikan agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* namun yang paling peting adalah *transfer of character*.

Dengan pendidikan agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Suyanto, 2013: 41).

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik. Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing, mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing, mengarahkan dan membina murid tersebut (Hamka Abdul Aziz, 2012: 33).

Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber

belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apa lagi hanya membaca buku saja) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik (Mulyasa, 2013: 177).

Akhlah yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlah yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah Swt maupun dengan makhluk-Nya. Dengan akhlah yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu penting memiliki akhlah yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlah dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlahnya.

Hal ini terdapat dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlah yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

Secara etimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustaz, mualim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlah/perilaku peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaymin, 2005: 44-49). Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi

panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat (M. Ngalim Purwanto, 1988: 169). Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan (Muhaymin, 2002: 75).

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran pendidikan agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat menimbulkan akhlakul karimah terhadap peserta didik dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotori.

Berdasarkan penelitian awal peneliti memperoleh informasi dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa sekolah itu masih di bawah naungan yayasan pesantren *attaqwa*, dan guru-guru yang ada di sekolah tersebut mayoritas merupakan alumni atau lulusan dari pesantren tersebut. Karena guru-guru yang ada di sekolah tersebut merupakan lulusan pesantren, maka sedikit banyaknya sudah mencontohkan perilaku yang baik seperti setiap paginya siswa-siswi berkumpul di mushola untuk melantunkan bacaan asmaul husna dan surat-surat pendek. Selain itu di sana juga menerapkan budaya Islami yang kita kenal sebagai 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), Solat berjamaah. Sebanyak 100% siswinya berkerudung, hal demikian tidak peneliti temukan di SMA/SMK lain, Namun dalam kenyataannya masih ada sekitar 30% siswa yang masih tidak menerapkan perilaku islami seperti halnya bolos di saat jam pelajaran, masih ada beberapa siswa yang menggunakan kata kata yang kurang baik, masih ada yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti tidak mengikuti solat berjamaah dan tidak mengikuti membaca Alquran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset tentang bagaimana upaya guru agama Islam SMK Attaqwa 03 Babelan dalam meningkatkan Akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “Upaya Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Muslim untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMK Attaqwa 03 Babelan Bekasi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka ada permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana realitas kepribadian muslim siswa SMK Attaqwa 03 Babelan?
2. Bagaimana upaya perencanaan guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Attaqwa 03 Babelan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian muslim untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Attaqwa 03 Babelan?
4. Bagaimana hasil dalam pembinaan kepribadian muslim untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Attaqwa 03 Babelan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas kepribadian muslim siswa SMK Attaqwa 03 Babelan.
2. Untuk mengetahui upaya perencanaan guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Attaqwa 03 Babelan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian muslim untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Attaqwa 03 Babelan.

4. Untuk mengetahui hasil dalam pembinaan kepribadian muslim untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Attaqwa 03 Babelan.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai upaya guru agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadi suri teladan yang baik kepada siswanya.
- c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru agama Islam yang baik.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Guru tidak hanya datang ke kelas untuk menyampaikan pelajaran, memberi tugas dan memberi nilai. Akan tetapi, guru juga berperan untuk melakukan pendekatan-pendekatan secara sosial atau psikologis kepada siswanya, dan harus bisa menjalin kontak emosional dengan para siswanya agar tujuan ideal dalam belajar mengajar tercapai (Ida Rosyidah, 2019).

Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan Al-Sunnah (Abdul Mujib, 2006: 82).

Guru agama adalah tenaga pengajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab pada bidang agama, yang tidak hanya mengajar tetapi berfungsi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk membentuk akhlakul karimah. Guru agama mempunyai peran yang penting dalam membentuk akhlak siswa karena guru harus menerapkan apa yang disampaikan pada siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Seseorang yang Islam disebut muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh kepada Allah Swt. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah Swt, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, Islam dan ikhsan.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab nabi Muhammad Saw mengemukakan bahwa, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”. Al-Qur’an dan Sunnah merupakan dua pusaka Rasulullah Saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur’an dan Al-Sunnah adalah pribadi yang saleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt. Beberapa hal penting lainnya juga dibahas dalam penulisan ini, terkait dengan optimalisasi penerapan konsep insan kamil dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan salat, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari

kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia Islam. Apakah pola ini dapat “mewujud” atau “mempribadi” dalam diri seseorang, sehingga nampak perbedaannya dengan orang lain. Karena takwanya, maka orang itu adalah orang yang dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai “kepribadian muslim”.

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan kepribadian muslim terhadap siswa yaitu:

- a. Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa. Dengan kata lain apa bila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.
- b. Lingkungan masyarakat pergaulan dari siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada. Apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan di lingkungan negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan di luar bukan lagi tugas dari sekolah.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan



prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

- d. Pengaruh dari tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik membawa pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku maupun perilaku terhadap siswa.

Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan kepribadian muslim terhadap siswa yaitu:

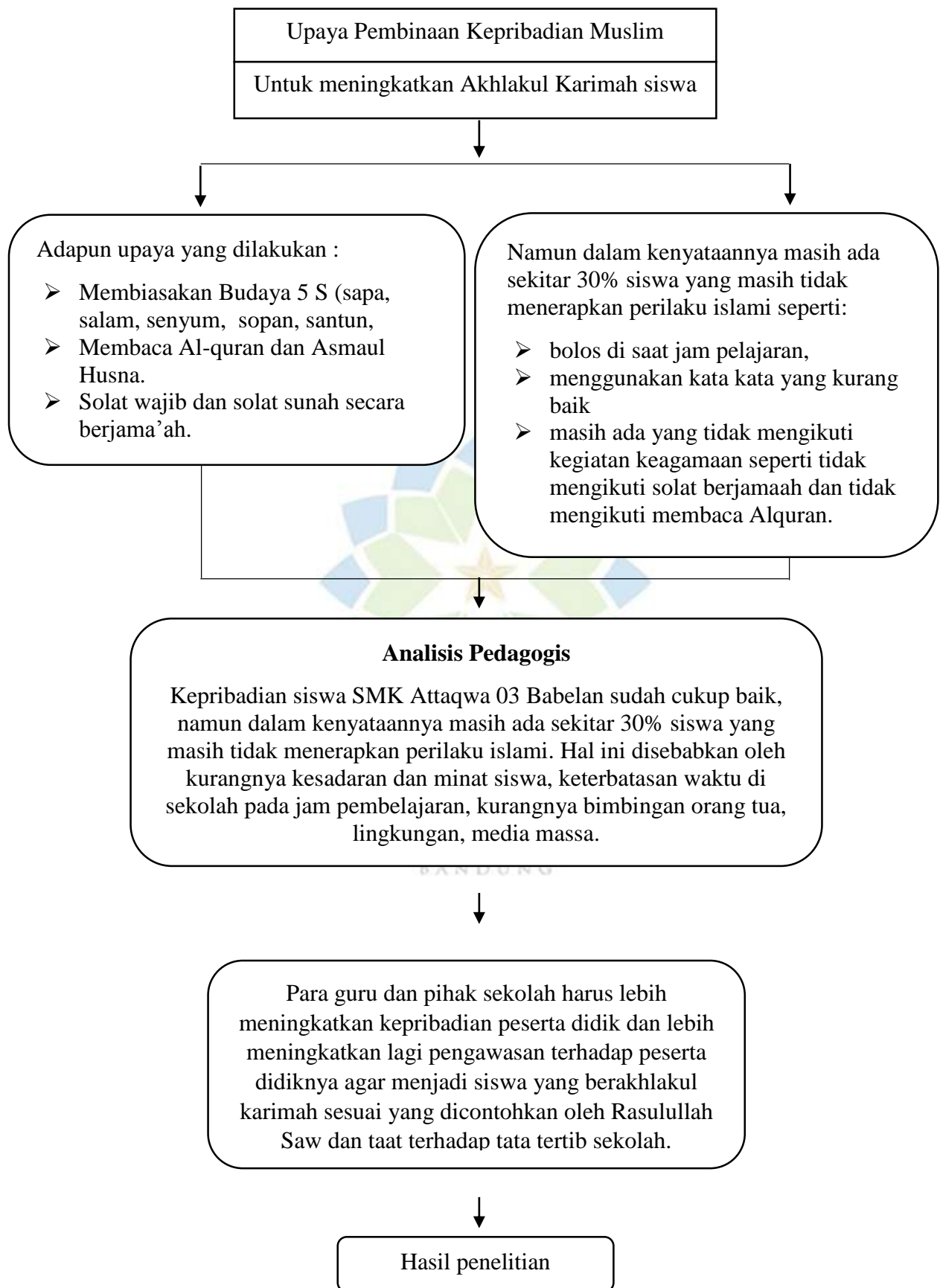
- a. Kepedulian guru yang ada di sekolah, yang selalu menasehati dan memperingati ketika ada siswa/siswi yang berbuat salah. Karena jika mengandalkan guru agama Islam saja tidak bisa, paling banyak guru agama Islam itu maksimal tiga. Oleh karenanya, guru yang ada di sekolah itu sendiri sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian muslim siswa tersebut.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai, contohnya masjid/mushola, alat musik yang berkaitan dengan keIslaman contohnya hadroh, marawis dan lain sebagainya. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mengisi waktu yang bermanfaat terhadap siswa tersebut.
- c. Orang tua sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian muslim. Karena orang tua sangat mengetahui jelas karakter anaknya sendiri, dan orang tua lah yang membina disetiap kegiatan yang siswa tersebut di rumah. Oleh karena itu, guru agama Islam di SMK Attaqwa 03 Babelan ini telah melakukan beberapa upaya demi terbentuknya kepribadian muslim terhadap siswa. Salah satunya mewajibkan kepada seluruh siswa untuk membaca rutin asmaul husna, surat-surat pendek dan lain-lain sebelum proses belajar mengajar dimulai. Beliau juga menganjurkan agar siswa selalu melaksanakan solat duha berjamaah di mushola sekolah, masih banyak upaya lain yang dilakukan beliau bahkan dari hal terkecil beliau sangat memperhatikannya. Contohnya terhadap siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berbicara kasar, makan dan minum berdiri dan lainnya, ketika beliau menemukan siswa itu melakukannya maka langsung beliau menindak siswa yang melanggar tersebut. Beliau juga selalu menerapkan hukuman yang mendidik, jika siswa melakukan kesalahan maka beliau akan menghukum siswa tersebut untuk membaca kalimat tayibah beberapa kali,

dari makna hukuman tersebut mudah mudahan siswa akan sadar atas kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi dikemudian hari.

Maka dari itu, seorang guru agama sangatlah penting bagi peserta didik dalam pembentukan kepribadian muslim. Sudah sepatutnya sebagai guru harus menjadi suri teladan yang baik kepada siswa-siswinya, karena 70% perilaku seorang guru akan ditiru oleh muridnya. Guru juga harus mempunyai ide, gagasan dan terobosan yang baru agar terciptanya kepribadian muslim terhadap siswa, seperti mewajibkan buang sampah pada tempatnya, makan minum tidak berdiri, hormat kepada yang lebih tua dan masih banyak lagi.

Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## **F. Permasalahan Utama**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya sebagian siswa yang masih tidak mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kepribadian muslim. Seperti tidak mengikuti salat berjamaah, tidak mentaati ketika guru menjelaskan materi sering, tidak menyetorkan hafalan surah-surah pendek, menggunakan bahasa kasar ketika berbicara, padahal guru-guru sudah sering menegur dan menasehati para siswa tersebut. Para guru juga sudah mencontohkan yang baik dan benar, namun para siswa masih saja melanggar peraturan tersebut.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti melakukan penelaahan terlebih dahulu terhadap hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran penulis. Berbagai penelitian terdahulu yang peneliti telaah yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahap dari prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan”. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs. Swasta Al-Ulum sudah berperan aktif. Hal ini terlihat dari upaya, pembinaan juga pembiasaan yang dilakukan para guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam berperan aktif sebagai contoh teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat serta tegas dalam segala hal.
2. Penelitian yang dilakukan Nohan Riodani dari prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa,

sopan, dan santun). Selain itu fasilitas keagamaan seperti musola dan perpustakaan Islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa.

Persamaan pada penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada guru pendidikan agama Islam sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penulis terdahulu meneliti tentang peran seorang guru, sedangkan penulis meneliti upaya seorang guru. Menurut KBBI peran itu adalah pemain dan upaya yaitu usaha/ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan mencari jalan keluar dan sebagainya).

